
IDENTIFIKASI SIGNIFIKANSI BUDAYA (*CULTURAL SIGNIFICANCE*) PADA PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI MUSI DI KOTA PALEMBANG BERDASARKAN ELEMEN EKISTIK

R.A Utami Mindasari, Ahmad Sarwadi

Departemen Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
rautami2020@mail.ugm.ac.id

Informasi Naskah

Diterima: 29/11/2022; Disetujui terbit: 09/12/2022; Diterbitkan: 31/12/2022;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kawasan permukiman tepian Sungai Musi di Kelurahan 7 Ulu dengan keberadaan Kampung Kapitan di dalamnya sebagai permukiman etnis Tionghoa di masa lalu, memiliki potensi nilai historis dan budaya dengan adanya akulturasi budaya Cina, Belanda dan Palembang yang salah satunya terwujud pada bangunan-bangunan dengan perpaduan gaya arsitektur Melayu, Kolonial dan Cina yang menjadi identitas kawasan. Selain itu aktivitas keseharian masyarakat setempat yang masih terkait dengan Sungai Musi sangat berpotensi untuk mendukung program Pemerintah Kota Palembang dalam upaya pengembangan kawasan tepian sungai sebagai pariwisata budaya, pariwisata sejarah dan *waterfront city*. Namun, pada kenyataannya seiring dengan perkembangan kawasan terjadi perubahan perilaku dan budaya bermukim masyarakat tepian Sungai yang perlahan menggerus identitas kawasan sebagai permukiman etnis tepian sungai. Melihat peran kawasan dalam membentuk citra Kota Palembang di masa lampau serta potensi pengembangan sebagai kawasan wisata budaya, maka perlu adanya upaya untuk menjaga dan melestarikan kawasan dengan terlebih dahulu menelusuri makna dan nilai budaya pada tempat tersebut sehingga identitas sebagai kawasan bersejarah dan bernilai budaya dapat terus dipertahankan. Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, guna mengeksplor karakteristik kawasan berdasarkan elemen ekistiknya dan mengkaji tingkat signifikansi budaya dari kawasan berdasarkan elemen tersebut melalui analisis evaluatif atau teknik skoring (pembobotan), sehingga didapatkan hasil tingkat signifikansi budaya pada tiap-tiap zona amatan yang nantinya dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan prioritas penataan kawasan.

Kata Kunci: signifikansi budaya, permukiman, tepian Sungai Musi, ekistik

ABSTRACT

The Musi riverside settlement area in Kelurahan 7 Ulu, with the existence of Kampung Kapitan as an ethnic Chinese settlement in the past, has the potential for historical and cultural value. The acculturation of Chinese, Dutch, and Palembang cultures, one of which is manifested in the combination of Malay, Colonial, and Chinese architectural styles in buildings that become the identity of this area and the daily activities of people who are still related to the river, has the potential to support the Palembang City Government's program to develop the riverside area as cultural tourism, historical tourism and waterfront city. However, along with the development of the area, there were changes in the behavior and culture of the riverside residents that slowly eroded the identity of the area as a riverside settlement. Seeing the role of the area in shaping the image of Palembang City in the past and the potential for development as a cultural tourism area, it is necessary to maintain and preserve the area by first tracing the meaning and cultural value of the place so that the identity as a historical and cultural value area can be maintained. This research uses a mixed quantitative and qualitative method to explore the characteristics of the area based on its ekistics elements and assess the level of the cultural significance of the area based on these elements through evaluative analysis or scoring techniques. The results of the level of cultural significance in each observed zone can be considered in determining the priorities for structuring the area.

Keyword: cultural significance, settlements, Musi Riverside, ekistics

1. Pendahuluan

Menurut prasasti Sriwijaya atau dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit, Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia yang saat ini diperkirakan telah berusia sekitar 1338 tahun dan pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad VII Masehi. Oleh karena itu, kota ini memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat panjang, karena melalui masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang, masa kolonial hingga paska kemerdekaan. Bukti perjalanan panjang tersebut dapat dilihat dari aset historis budaya di sepanjang tepian Ilir dan Ulu Sungai Musi yang sampai saat ini masih dapat dijumpai. Selain melalui keberadaan artefak budaya tersebut, keberadaan permukiman tepian sungai dengan tipologi bangunan dan budaya sungai sebagai budaya bermukim menjadi bukti kentalnya unsur budaya pada kawasan tepian Sungai Musi.

Sejak masa kesultanan, kolonial hingga masa kemerdekaan, permukiman penduduk di kota Palembang berkembang dan terpusat di tepi Sungai Musi terutama di tepi bagian utara. Pada masa kesultanan terdapat peraturan yang mengatur tentang kepemilikan dan penggunaan lahan, dimana kawasan permukiman diklasifikasikan berdasarkan etnis, status sosial, ekonomi, keagamaan dan kedudukan dalam pemerintahan. Hal tersebut dikarenakan letak kota Palembang yang berada di dataran rendah yang berawa dan dialiri oleh banyak anak sungai sehingga luasan dataran tinggi dengan tanah padat sangat terbatas. Pada masa ini juga, para pedagang dari Arab, Cina dan Persia berdatangan ke Palembang melalui Sungai Musi kemudian berbaur dengan masyarakat asli Palembang yang berasal dari etnis Melayu. Para pendatang ini kemudian membentuk komunitas, tinggal bersama dalam suatu wilayah dan mendirikan kampung tepi Sungai Musi yang menjadi awal munculnya kampung-kampung etnis di kawasan tepian Sungai Musi salah satu contohnya yaitu Kampung Kapitan di Kelurahan 7 Ulu yang didirikan pada tahun 1644 dahulu dihuni oleh masyarakat etnis Tionghoa dan menjadi awal mula perkembangan etnis Tionghoa di kota ini. Kampung Kapitan ini sendiri telah didaftarkan pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya sejak Januari 2015.



Gambar 1 Delinasi Lokasi Penelitian dan Kondisi Kampung Kapitan
Sumber: Google Earth, 2020 dan observasi, 2022

Dalam perkembangannya, kawasan tepian Sungai Musi selalu didominasi oleh permukiman, bahkan saat ini permukiman di tepian Sungai Musi memiliki kepadatan yang tinggi. Akan tetapi perlahan mulai terjadi pergeseran orientasi pembangunan Kota Palembang yang semakin berorientasi ke darat yang kemudian berdampak pada transformasi budaya bermukim masyarakat. Jumlah rumah rakit semakin sedikit dan mengalami penurunan fungsi, rumah panggung berubah menjadi rumah bertingkat, dan rumah darat menjadi dominan dalam budaya

bermukim masyarakat tepi Sungai Musi. Kawasan tepian sungai kemudian cenderung menjadi daerah belakang sehingga karakteristik positif yang seharusnya dimiliki kawasan sebagai kota sungai tidak dapat ditemui. Selain itu, pengembangan fungsi bangunan rumah tradisional menjadi tempat usaha dengan mengubah bentuk asli bangunan, kondisi rumah-rumah tradisional yang tidak terawat sehingga percampuran budaya Cina, Belanda dan Palembang perlahan memudar tergantikan dengan keberadaan bangunan baru dengan langgam modern perlahan menggerus identitas kawasan ini. Walaupun aktivitas transportasi sungai masih tetap ada hingga saat ini, ketersediaan dermaga dan tambatan kapal yang kurang memadai juga menjadikan kawasan ini menjadi semakin tidak tertata dan kurang menarik. Padahal kawasan ini sangat berpotensi untuk mendukung pengembangan kawasan tepian sungai sebagai pariwisata budaya dan *waterfront city*, sebagaimana visi dari RTBL Kawasan Tepian Sungai Musi Seberang Ulu Tahun 2014 yaitu revitalisasi kawasan sebagai kawasan strategis sosial budaya yang berbasis pada lingkungan sungai dan ekonomi perkotaan sebagai elemen penting peningkatan kualitas hidup kawasan.

Melihat peran kawasan dalam membentuk citra Kota Palembang di masa lampau serta potensi pengembangan sebagai kawasan wisata budaya, maka perlu adanya upaya untuk menjaga dan melestarikan kawasan. Selain kesadaran dan kepedulian dari masyarakat setempat, perhatian pemerintah akan kawasan bernilai sejarah dan budaya dalam pengembangan Kota Palembang dirasa penting untuk mengantisipasi terdegradasinya nilai-nilai budaya tepi sungai dalam perkembangan kota yang sangat pesat. Kegiatan-kegiatan masyarakat di tepian maupun badan sungai serta keberadaan aset historis dan budaya yang ada dapat di ekspose lebih tajam guna mendukung amanah kebijakan pengembangan kawasan tepian Sungai Musi sebagai objek wisata tepi sungai. Namun, sebelum memutuskan tindakan pelestarian terhadap suatu kawasan bersejarah, perlu dipahami mengenai makna kultural yang terkandung pada kawasan tersebut. Sebuah tempat memiliki makna dan nilai budaya yang tidak terlihat, sehingga untuk memahami makna kultural yang terkandung pada suatu obyek budaya perlu ditelusuri melalui nilai signifikansi budayanya (*cultural significance*) sebagai acuan strategi pelestarian. Dengan memahami arti dari nilai-nilai penting yang terkandung dalam signifikansi budaya suatu tempat, akan meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang mungkin layak untuk dilestarikan. Selain itu, mengetahui nilai signifikansi budaya dari suatu bangunan, tempat atau kawasan dapat menjaga dan mempertahankan nilai atau makna dari bangunan, tempat atau kawasan tersebut dari perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi secara cepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat signifikansi budaya pada kawasan permukiman Kelurahan 7 sebagai salah satu jejak historis dan budaya pada kawasan tepian Sungai Musi guna menentukan prioritas penanganan pada kawasan kedepannya. Sebagaimana dimuat dalam Piagam Burra (1999), bahwa tempat-tempat yang bersignifikansi budaya berperan dalam memperkaya kehidupan manusia, memberikan ikatan rasa yang dalam dan inspirasional kepada masyarakat dan lansekapnya, kepada masa lalu dan berbagai pengalaman hidup. Tempat-tempat tersebut merupakan rekaman sejarah yang penting sebagai ekspresi nyata dari identitas dan pengalaman suatu kota atau kawasan. Selain itu tempat-tempat bersignifikansi budaya dapat mencerminkan keragaman masyarakat suatu kota atau kawasan yang menceritakan tentang siapa mereka dan masa lalu yang telah membentuk budaya masyarakat serta lansekapnya. Sehingga sudah menjadi suatu hal yang mutlak bahwa tempat-tempat bersignifikansi budaya harus dilestarikan untuk generasi kini dan masa datang, dimana pemeliharaan tersebut dilakukan sebanyak yang diperlukan untuk memelihara tempat tersebut dan membuatnya lebih bermanfaat dengan sesedikit mungkin perubahan sehingga signifikansi budayanya tetap terjaga.

Upaya penataan terhadap kawasan Kelurahan 7 Ulu dengan mempertimbangkan signifikansi budaya yang terdapat pada kawasan diharapkan dapat membantu memelihara karakter dan budaya lokal melalui transformasi arsitektur dalam skala bangunan individu maupun kawasan yang dapat menjadi identitas dari kawasan tersebut. Seiring dengan peningkatan kualitas kawasan Kelurahan 7 Ulu secara fisik atau visual selain dapat menciptakan kawasan permukiman dan fungsi lainnya dalam konteks *mix use* yang nyaman dan aman, juga dapat meningkatkan atau mengembalikan identitas kawasan guna mendukung terwujudnya citra kawasan Seberang Ulu Tepian Sungai Musi.

2. Kajian pustaka

2.1. Elemen Dasar Pembentuk Permukiman

Berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman diartikan sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Doxiadis (1968) dalam buku "*Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlement Science*", permukiman diartikan sebagai "*human settlements*" atau hunian untuk manusia dimana didalamnya termasuk hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam. Dengan kata lain permukiman meliputi *the content* (isi) yaitu manusia dan *the container* yang merupakan tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia. Dari kedua elemen tersebut dibagi menjadi 5 (lima) elemen dasar pembentuk permukiman yaitu:

1. *Nature* (alam): termasuk lingkungan biotik maupun abiotik, yaitu geologi, topografi, tanah, air, tanaman/vegetasi, hewan dan iklim. Keberagaman kondisi alam tersebut akan mempengaruhi manusia dan aktivitas dalam permukiman tersebut, termasuk bentuk hunian dan jaringannya.
2. *Man* (manusia): kebutuhan manusia terhadap permukiman harus menjadi perhatian yang utama, diantaranya kebutuhan biologis, kebutuhan persepsi terhadap lingkungan, kebutuhan emosional yang berhubungan dengan orang lain maupun lingkungannya serta nilai-nilai moralnya. Dalam hal ini perlu dipahami bagaimana aktivitas manusia dapat mengubah lingkungan alam secara revolusioner. Kebutuhan ini dapat dipahami melalui fungsi yang mereka ciptakan
3. *Society* (masyarakat): masyarakat membentuk pola hubungan antar manusia dalam suatu ruang, sehingga untuk mengukur kualitas masyarakat terhadap keberadaan permukiman dapat dilihat dari bagaimana suatu ruang (*nature, shells dan network*) mampu mengakomodir dan memaksimalkan hubungan antar manusia sebagai suatu kelompok masyarakat yang berinteraksi didalamnya. Aspek-aspek dalam masyarakat yang mempengaruhi permukiman antara lain: kepadatan dan komposisi penduduk, stratifikasi sosial, struktur budaya, perkembangan ekonomi, tingkat pendidikan, kesejahteraan, kesehatan dan hukum.
4. *Shell* (lindungan, bangunan atau ruang): menyangkut suatu struktur dimana manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dapat melaksanakan kehidupannya. Unsur *shell* meliputi: rumah, fasilitas layanan masyarakat, pusat perdagangan dan pasar, fasilitas rekreasi, pusat industri serta transportation centres.
5. *Networks* (jaringan): mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia, seperti jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan drainase, telekomunikasi, listrik, sistem transportasi dan titik-titik pertemuan (*nodal point*).

2.2. Signifikansi Budaya (*Cultural Significance*)

Dalam *The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance* atau yang dikenal dengan *The Burra Charter* (1999), signifikansi budaya diartikan sebagai nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, dan/atau sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang yang tersirat dalam tempat itu sendiri, bahan-bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat-tempat terkait dan obyek-obyek terkait. Nilai-nilai penting yang berkaitan dengan signifikansi budaya dapat diuraikan sebagai berikut

1. Nilai estetika; mencangkup aspek-aspek persepsi sensorik terhadap bentuk, skala, warna, tekstur, kualitas material, bau dan suara yang berasosiasi dengan lokasi dan kegunaannya.
2. Nilai historis atau sejarah: meliputi sejarah dari estetika, perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat yang mendasari sebagian besar konsep dari signifikansi budaya. Suatu tempat mungkin saja memiliki nilai sejarah karena telah dipengaruhi oleh tokoh sejarah, peristiwa, fase atau aktivitas pada masa tertentu. Selain itu mungkin juga memiliki nilai sejarah sebagai situs atau lokasi dari suatu kejadian penting. Signifikansi suatu tempat akan lebih besar apabila terdapat bukti keterkaitan yang masih bertahan. Akan tetapi beberapa tempat tetap memiliki signifikansi yang besar terkait beberapa peristiwa atau asosiasi tertentu, terlepas ada atau tidaknya bukti tersebut.
3. Nilai sosial atau spiritual: mencakup kualitas suatu tempat atau lokasi yang menjadi fokus/pusat kegiatan spiritual, politik, nasional atau kegiatan budaya sentimental lainnya untuk komunitas atau kelompok budaya tertentu. Sedangkan terhadap nilai spiritual mengacu pada nilai dan makna tidak berwujud yang terkandung di dalam atau dibangkitkan oleh suatu tempat, sehingga dianggap penting dalam identitas spiritual, tradisi, seni dan praktik budaya.
4. Nilai Ilmiah atau ilmu pengetahuan, yang mengacu pada isi informasi yang terkandung pada suatu tempat dan potensinya dalam mengungkapkan informasi di masa lalu. Nilai ilmiah suatu tempat akan tergantung pada pentingnya informasi/data yang terlibat, kelangkaan, kualitas, keterwakilan dan sejauh mana tempat tersebut dapat berkontribusi dalam memberikan informasi substansial lebih lanjut.

Dalam memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai penting tersebut dirumuskan suatu tolak ukur berdasarkan beberapa sumber, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Tolak ukur nilai penting signifikansi budaya

Piagam Burra	Undang-undang No. 11 Tahun 2010	Pedoman Penilaian Cagar Budaya Kemendikbud	Tolak Ukur
Nilai Estetika			
- bentuk, - skala, - struktur. - tata ruang, - tekstur, - warna, - material - ornamen	- Bangunan mewakili masa gaya paling singkat berusia paling sedikit 50 tahun - Kawasan, memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia minimal 50 tahun	- Mewakili gaya paling singkat berusia 50 tahun - Gaya Bangunan, yang dilihat dari bentuk, tata letak, teknik, seni dan simbol. - Struktur atau kawasan, yang dapat dilihat dari bentuk, teknik, seni dan simbol. - Baik bangunan maupun struktur/kawasan dapat berunsur tunggal atau	- Gaya bangunan yang mewakili masa tertentu - Memiliki keaslian atau kekhasan pada bentuk, ornamen, tata letak, tekstur, warna, teknik dan simbol.

Piagam Burra	Undang-undang No. 11 Tahun 2010	Pedoman Penilaian Cagar Budaya Kemendikbud	Tolak Ukur
		banyak yaitu dapat dibuat lebih dari satu jenis bahan/material.	
Nilai Sejarah			
Keterkaitan dengan: - figur sejarah, - Peristiwa atau fase - lokasi terjadinya peristiwa penting.	- Memiliki arti khusus bagi sejarah. - Kawasan cagar budaya berupa lansekap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 tahun - Memiliki arti khusus bagi bangsa atau simbol/bukti terjadinya peristiwa luar biasa berskala nasional atau dunia.	- Bangunan dan kawasan berusia 50 tahun atau lebih yang dapat dihubungkan dengan kegiatan atau sejarah manusia. - Terkait dengan pelaku dan/atau tokoh sejarah. - Terkait dengan peristiwa sejarah.	- Usia bangunan atau kawasan - keterkaitan dengan tokoh sejarah, fase tertentu dan atau tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu.
Nilai Sosial/Spiritual			
Keterkaitan dengan: - kegiatan spiritual - politik/nasional - tradisi atau aktivitas budaya	- Memiliki arti khusus bagi agama dan/atau kebudayaan. - Memiliki nilai penting bagi masyarakat kebudayaan tertentu.	- Masih terkait dengan aktivitas keagamaan dan/atau religi. - Masih terkait dengan adat istiadat dan tradisi kelompok masyarakat hukum adat. - Mewakili puncak pencapaian budaya tertentu atau mendorong proses penciptaan budaya. - Mencerminkan jatidiri suatu bangsa, kedaerahan atau komunitas tertentu.	Memiliki keterkaitan dengan tradisi atau aktivitas budaya, ritual agama atau komunitas tertentu
Nilai Ilmiah/pengetahuan			
- Kelangkaan/keunikan - kualitas - berkontribusi dalam memberikan informasi.	- Memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan dan Pendidikan. - Menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu	- Memiliki informasi tentang kehidupan masa lalu. - Memiliki potensi penelitian lebih lanjut untuk memecahkan masalah di bidang keilmuan. - Terkait dengan tingkat perkembangan atau tingkat penting yang menentukan dalam bidang pengetahuan. - Masih terkait dengan kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan kesadaran moral, karakter, sejarah,	- Memiliki kelangkaan, keunikan, dan kualitas yang luar biasa - berpotensi untuk diteliti lebih lanjut bagi ilmu pengetahuan. - Berpotensi untuk berkontribusi dalam memberikan informasi kehidupan di masa lalu atau karakter sejarah, budaya masyarakat.

Piagam Burra	Undang-undang No. 11 Tahun 2010	Pedoman Penilaian Cagar Budaya Kemendikbud	Tolak Ukur
		budaya dan kesejah- teraaan masyarakat.	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran dari kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplor karakteristik kawasan permukiman Kelurahan 7 Ulu berdasarkan elemen dasar pembentuk kawasannya dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori-teori terkait. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat signifikansi budaya dari kawasan berdasarkan elemen dasar pembentuk kawasan tersebut melalui analisis evaluatif atau teknik skoring (pembobotan). Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2 Aspek penelitian

Elemen	Nilai Signifikansi Budaya				
	Estetika	Sejarah	Sosial/ Spiritual	Imiah	
<i>Nature</i>	Sungai	v	v	v	v
	Ruang terbuka	v	v	v	v
	Vegetasi	v	-	-	v
<i>Shell</i>	Hunian	v	v	v	v
	Fasilitas Ibadah	v	v	v	v
	Fasilitas Perdagangan & jasa	v	v	-	v
<i>Network</i>	Jaringan Jalan	v	v	v	v
	Moda Transportasi	v	v	-	v
	Dermaga	v	v	v	v
<i>Society</i>	Tradisi masyarakat	-	-	v	v
<i>Man</i>	Aktivitas Masyarakat	-	-	v	v

Sumber: Hasil Analisis, 2022

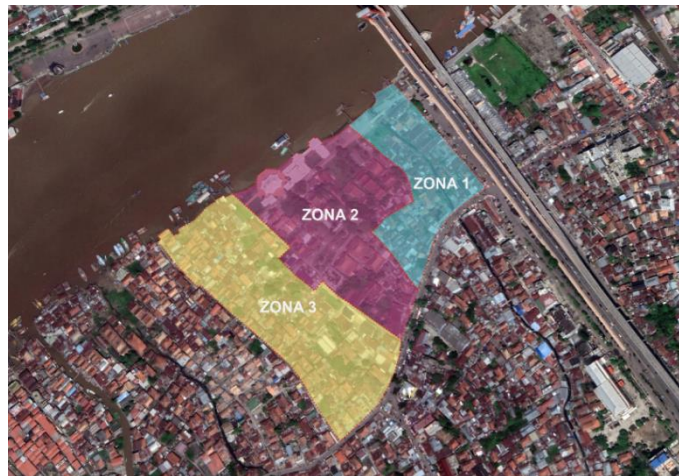
Terhadap aspek penelitian tersebut dilakukan penilaian berdasarkan tolak ukur nilai penting signifikansi budaya dengan tiap kriteria menjadi tiga tingkatan mulai dari rendah (skor 1), sedang (skor 2) dan tinggi (skor 3). Kemudian hasil penjumlahan penilaian dari masing-masing kriteria tersebut ditentukan jarak interval untuk tiap-tiap tingkatan signifikansi yang terdiri dari signifikansi rendah, sedang dan tinggi dengan interval kelasnya, yaitu:

Tabel 3 Interval Kelas dan Kategori Tingkat Signifikansi

Nilai	Tingkat Signifikansi
33 - 55	Signifikansi rendah
56 - 77	Signifikansi sedang
78 - 99	Signifikansi tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Penilaian ini dilakukan kepada tiap-tiap zona yang telah ditentukan pada delineas, yang dikelompokkan dalam 3 zona amatan mengacu pada batasan zona inti cagar budaya dan batas fisik pemisah wilayah berupa jalan. Untuk batas-batas masing-masing zona amatan, antara lain sebagai berikut:



Gambar 2 Zona Amatan Penelitian
Sumber: diolah dari *Google Earth*, 2020

- a. Zona I dibatasi oleh Sungai Musi disebelah Utara, Jembatan Ampera, Jl. Mayjen H.M. Ryacudu disebelah Timur, Jl. K.H Azhari disebelah Selatan serta Lrg. Khotib dan Lrg. Sungai Seko disebelah Barat. Zona ini terdiri dari wilayah daratan yang mengarah ke selatan dan wilayah perairan berupa lahan rawa yang mengarah ke Utara (Sungai Musi). Merupakan kawasan permukiman serta perdagangan dan jasa di sepanjang tepian Jl. Mayjen H.M. Ryacudu dan Jl. K.H Azhari.
- b. Zona II dibatasi oleh Sungai Musi disebelah Utara, Lrg. Khotib dan Lrg. Sungai Seko disebelah Timur, Jl. K.H Azhari disebelah Selatan dan Lrg. Kapitan di sebelah Barat. Zona ini di dominasi oleh permukiman dan terdapat fungsi perdagangan dan jasa hanya di sepanjang tepian Jl. K.H Azhari.
- c. Zona III dibatasi oleh Sungai Musi disebelah Utara, Lrg. Kapitan di sebelah Timur, Jl. K.H Azhari disebelah Selatan dan Lrg. Tanggo Rajo disebelah Barat. Zona ini di dominasi oleh permukiman dan terdapat fungsi perdagangan dan jasa hanya di sepanjang tepian Jl. K.H Azhari.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam hal ini mengacu pada pengalaman sensorik dan persepsi dari suatu tempat yaitu respon terhadap aspek visual dan non visual seperti suara, bau dan faktor lain yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap manusia. Ekspresi dari estetika sendiri dapat dipengaruhi oleh budaya setempat (ICOMOS, 2013). Dalam penelitian ini nilai estetika mengacu pada kualitas visual melalui kekhasan, keunikan serta perubahan pada elemen-elemen pembentuk kawasan tersebut.

1. Elemen *Nature*

a. Sungai

Elemen sungai pada ketiga zona amatan mengalami perubahan fisik baik berupa penyempitan atau pendangkalan sungai, perubahan pada sempadan sungai berupa pemasangan talud atau keberadaan bangunan serta munculnya pencemaran terhadap kualitas visual sungai.

b. Ruang Terbuka

Nilai estetika terhadap ruang terbuka pada zona-zona amatan berdasarkan kekhasan setting fisik melalui bentuk, material dan tata letaknya serta adanya visual *landmark* yang menonjol serta keaslian dari *setting* fisik dan *landmark* pada ruang

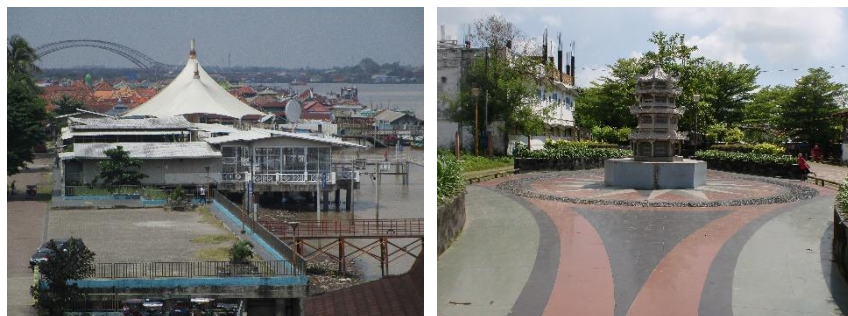
terbuka tersebut.

- Zona I

Ruang terbuka pada zona ini terdiri dari ruang terbuka tepi sungai, lahan kosong, ruang terbuka diantara bangunan, ruang jalan atau lorong dan pekarangan rumah. Tidak terdapat kekhasan setting fisik baik dari bentuk, material dan tata letak pada zona ini serta tidak ada visual *landmark* yang menonjol.

- Zona II

Selain ruang terbuka berupa lahan kosong dan jalan atau lorong dan area parkir, pada zona ini terdapat ruang terbuka yang memiliki keunikan atau kekhasan, yaitu ruang terbuka di tepian sungai yang menyatu dengan Restoran Tenda Kampung Kapitan. Dibangun pada tahun 2014, ruang terbuka ini merupakan area *outdoor* dari restoran tepian sungai. dengan gaya arsitektur modern yang kontras dengan bangunan sekitar, keberadaan Tenda Kampung Kapitan ini menjadi visual *landmark* yang menonjol pada kawasan. Selain itu terdapat ruang terbuka di depan bangunan Rumah Kapitan yang dahulu memiliki tujuan khusus, dimana awalnya deretan Rumah Kapitan ini berada tepat di tepian Sungai Musi dan berhadapan langsung dengan Rumah Dinas Gubernur Jenderal Belanda yang berada di seberang Ilir agar pemerintah Belanda dapat selalu mengawasi Kampung Kapitan yang merupakan kawasan pecinan (Aziz dkk, 2020). Saat ini kondisi ruang terbuka ini sudah jauh berubah setelah dilakukan beberapa kali penataan oleh pemda setempat. Meskipun tata letak dan bentuk tidak berubah tetapi terdapat perubahan material dan penambahan elemen hijau dan adanya *landmark* berupa pagoda di tengah ruang terbuka tersebut.



Gambar 3 Ruang Terbuka Tepi Sungai dan Ruang Terbuka Di Depan Rumah Kapitan
Sumber: observasi, 2022

- Zona III

Pada zona ini, ruang terbuka selain ruang jalan atau lorong terdapat ruang terbuka hijau berupa lahan kosong.

c. Vegetasi

Nilai estetika dari vegetasi didapat melalui perpaduan warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman, tekstur, skala dan komposisi. Penggunaan tanaman lokal atau tanaman budidaya juga dapat memberikan karakteristik tersendiri pada kawasan, terutama pada daerah sempadan sungai. Kondisi kawasan yang terdiri dari wilayah daratan dan perairan, sehingga vegetasi yang ada dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu vegetasi darat dan vegetasi air. Vegetasi air yang banyak dijumpai disekitar tepian sungai dan di beberapa titik pada area permukiman, yaitu tanaman enceng gondok dan tanaman rawa. Karena lahan didominasi oleh bangunan dan perkerasan

sehingga vegetasi darat terlihat cukup minim terutama pohon-pohon besar atau peneduh. Beberapa vegetasi darat yang dapat ditemui pada kawasan antara lain bungur, kelapa dan tanaman perdu, rumput serta tanaman buah seperti mangga, jambu dan bunga yang ditanam di sekitar pekarangan rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa vegetasi yang terdapat pada ketiga zona tersebut tidak memiliki kekhasan/keunikan dalam hal perpaduan warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman, tekstur, skala komposisi serta tata letaknya. Tidak ditemukan juga adanya tanaman lokal pada ketiga zona tersebut.

2. Elemen *Shell*

Nilai estetika pada elemen *shell*, dilihat berdasarkan kekhasan atau keunikan pada bentuk, mewakili gaya arsitektur tertentu dan perubahan pada struktur, bentuk atau ornamennya.

a. Hunian

- Zona I

Bangunan hunian berupa rumah panggung dengan gaya arsitektur tradisional berupa rumah limas dan cara gudang dengan konstruksi kayu atau semi permanen (perpaduan kayu dan beton). Sebagian besar bangunan kuno pada bagian bawah bangunan berupa tiang penyangga untuk rumah limas atau ruang bawah yang disebut dengan kolong yang dahulu berfungsi sebagai tempat menyimpan barang, mengalami perubahan dari segi material dan lebih difungsikan sebagai hunian. Perubahan lain pada bangunan hunian di zona ini yaitu pada material bangunan, penambahan ruang pada bagian depan atau belakang rumah.



Gambar 4 Bangunan hunian pada zona I
Sumber: observasi, 2022

- Zona II

Bangunan hunian terdiri rumah dengan gaya arsitektur tradisional berupa rumah Cara Gudang, melayu Cina dan kolonial. Berdasarkan informasi dari pemilik rumah, dari segi struktur, bentuk dan ornamen mayoritas bangunan pada zona ini masih mempertahankan keasliannya. Perubahan yang ada berupa perubahan fungsi pada bagian bawah rumah panggung yang dijadikan fungsi hunian baik ditempati oleh anggota keluarga maupun disewakan.



Gambar 5 Bangunan hunian pada zona II

Sumber: observasi, 2022

- Zona III

Bangunan hunian pada zona ini didominasi oleh rumah panggung dengan gaya arsitektur Cara Gudang dan Rumah Limas. Untuk rumah Cara Gudang umumnya mengalami perubahan pada bagian bawah bangunan dengan mengganti struktur kayu dengan struktur beton serta perubahan fungsi menjadi tempat tinggal baik yang dihuni oleh anggota keluarga atau disewakan. Sedangkan untuk bangunan hunian berupa rumah limas umumnya masih mempertahankan struktur, bentuk dan ornamen asli. Pengaruh gaya arsitektur kolonial juga terlihat pada beberapa bangunan hunian terutama yang pada daerah daratan yang mendekati Jl. K.H.Azhari.



Gambar 6 Bangunan hunian pada zona III

Sumber: observasi, 2022

b. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

- Zona I

Terdapat beberapa bangunan fasilitas perdagangan dan jasa yang memiliki kekhasan dari segi bentuk melalui gaya arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional berupa rumah Cara Gudang pada bangunan pertokoan.



Gambar 7 Fasilitas perdagangan dan jasa pada zona I

Sumber: observasi, 2022

- Zona II

Bangunan fasilitas perdagangan dan jasa pada zona ini terdapat di tepian Jl. K.H. Azhari berupa bangunan permanen dan semi permanen bergaya modern dengan penggunaan atap pelana atau limasan. Selain itu terdapat juga kios atau tenda-tenda non permanen di sepanjang tepian jalan, sehingga bangunan fasilitas perdagangan dan jasa pada zona ini tidak mewakili karakter dan gaya arsitektur di masa lalu.

- Zona III

Bangunan fasilitas perdagangan dan jasa yang berkarakter khas yaitu bangunan dengan gaya arsitektur kolonial dan bangunan rumah bergaya arsitektur tradisional yaitu rumah Cara Gudang yang mengalami perubahan pada bagian

bawah bangunan atau penambahan ruang pada fasad untuk dimanfaatkan sebagai ruang usaha.



Gambar 8 Fasilitas perdagangan dan jasa pada zona III
Sumber: observasi, 2022

c. Fasilitas Ibadah

- Zona I

terdapat 1 bangunan fasilitas ibadah yaitu langgar atau mushola berupa bangunan baru dengan konstruksi beton dengan langgam modern, sehingga tidak mewakili karakter dan gaya arsitektur di masa lalu.

- Zona II

Bangunan ibadah pada zona ini dahulu merupakan salah satu dari tiga rumah Kapitan. Bangunan baru berupa mesjid dengan gaya arsitektur modern ini berubah total dari bentuk bangunan aslinya sehingga terlihat kontras dengan kedua bangunan rumah Kapitan disampingnya dan tidak mewakili karakter dan gaya arsitektur di masa lalu.

- Zona III

Pada zona ini terdapat tiga bangunan fasilitas ibadah dengan tipologi bangunan panggung dengan gaya arsitektur yang cenderung lebih modern, sehingga tidak mewakili karakter dan gaya arsitektur di masa lalu.

3. Elemen *Network*

a. Jalan

Dalam menelusuri nilai estetika pada elemen jaringan jalan dilihat melalui keberadaan jaringan jalan berupa jerambah atau titian pada kawasan yang menjadi karakteristik estetika yang khas pada permukiman tepian sungai serta perubahan dari segi bentuk atau material pada elemen tersebut yang mempengaruhi keasliannya.

- Zona I

Jaringan jalan pada zona ini lebih dominan jalan darat berupa jalan setapak cor beton atau menggunakan *conblock*. Jalan berupa jerambah/titian pada kawasan tidak ada atau sangat sedikit.

- Zona II

Hampir seluruh jalan baik jalan lingkungan maupun gang-gang kecil merupakan jalan darat dengan material perkerasan cor beton atau *conblock*. Jerambah/titian hanya ada sedikit pada salah satu pekarangan kumpulan rumah yang mendekati tepian sungai. Jerambah/titian yang terbuat dari kayu dengan lebar $\pm 1,5 - 2$ m ini menghubungkan tiap-tiap unit hunian yang ditempati oleh satu keluarga.

- Zona III

keberadaan jerambah/titian pada kawasan banyak terlihat pada area tepian sungai dan area transisi perairan dan daratan. Hampir seluruh jerambah/titian yang ada berupa cor beton, sehingga mengalami perubahan karakteristik melalui

bentuk atau materialnya.

b. Moda Transportasi

Moda transportasi tradisional seperti becak, perahu ketek dan perahu jukung, selain merupakan alat transportasi juga menjadi perwujudan budaya masyarakat setempat sebagai wujud artefak (fisik) hasil karya manusia. Moda transportasi tradisional dapat menjadi objek estetika melalui bentuk, elemen hias atau ornamen dan teknik pembuatannya yang menunjukkan tingkat kreatifitas yang tinggi. Nilai estetika terhadap elemen moda transportasi dilihat berdasarkan keberadaan moda transportasi tradisional dengan keunikan dan kekhasan bentuk pada kawasan baik berupa transportasi darat maupun transportasi sungai serta intensitas sebaran titik-titik pangkalan atau parkir pada zona-zona amatan.

- Zona I

Terdapat moda transportasi tradisional berupa perahu *jukung* dan becak yang beroperasi pada kawasan dengan intensitas sebaran tinggi.

- Zona II

moda transportasi tradisional berupa perahu *ketek* dan becak yang beroperasi pada kawasan dengan intensitas sebaran sedang

- Zona III

moda transportasi tradisional berupa perahu *ketek* dan becak yang beroperasi pada kawasan memiliki intensitas sebaran rendah



Gambar 9 Perahu jukung, perahu ketek dan becak sebagai moda transportasi tradisional pada kawasan
Sumber: observasi, 2022

c. Dermaga

Nilai estetika pada elemen dermaga berdasarkan kekhasan atau keunikan dari segi bentuk, struktur dan ornamennya.

- Zona I

terdapat 2 (dua) titik dermaga yaitu Dermaga 7 Ulu untuk angkutan barang dan penumpang serta dermaga kecil yang melayani penumpang kapal wisata. Secara bentuk, kedua dermaga ini memiliki bentuk yang menjorok ke sungai dan dihubungkan dengan daratan melalui jembatan cor beton dan baja. Pada Dermaga 7 Ulu terdapat fasilitas ruang tunggu penumpang berupa bangunan modern dengan dinding bata dan atap berbentuk limas, namun tidak cukup memberikan keunikan pada dermaga.

- Zona II

terdapat bangunan *shelter* penumpang yang menggunakan rangka baja dan dihubungkan dengan jembatan (*jetty*) dari plat baja, sehingga tidak terlihat kekhasan atau keunikan dari segi bentuk, struktur atau ornamennya.

- Zona III

bentuk dan struktur dermaga sangat sederhana yaitu menggunakan konstruksi cor beton dan terdapat juga yang berupa jembatan kayu, sehingga tidak terlihat kekhasan atau keunikan dari segi bentuk, struktur atau ornamennya

4.2. Nilai Sejarah

Nilai penting sejarah terkait dengan keberadaan elemen dasar pembentuk kawasan yang berusia paling sedikit 50 tahun atau memiliki keterkaitan dengan tokoh sejarah, fase tertentu dan atau menjadi tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu. Signifikansi suatu tempat akan lebih besar apabila terdapat bukti keterkaitan yang masih bertahan. Akan tetapi beberapa tempat tetap memiliki signifikansi yang besar terkait beberapa peristiwa atau asosiasi tertentu, terlepas ada atau tidaknya bukti tersebut (ICOMOS, 2013)

1. Elemen *Nature*

a. Sungai

Ketiga zona amatan berbatasan langsung dengan Sungai Musi dan anak sungainya seperti Sungai Kedemangan yang sejak Kerajaan Sriwijaya sampai pemerintah Indonesia selain sebagai sarana transportasi utama juga menjadi jalur perdagangan ekspor dan impor antara bangsa lain. Oleh karena itu, elemen sungai pada setiap zona amatan memiliki keterkaitan dengan fase perkembangan kota atau menjadi tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu, walaupun berdasarkan nilai estetikanya telah mengalami banyak perubahan.

b. Ruang Terbuka

- Zona I

ruang-ruang terbuka pada zona ini tidak memiliki keterkaitan dengan tokoh sejarah, fase tertentu dan atau tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu.

- Zona II

Ruang terbuka yang memiliki nilai sejarah yaitu ruang terbuka yang berada di depan Rumah Kapitan, karena memiliki kaitan dengan fase perkembangan kawasan seiring dengan masa awal mulanya muncul Kampung Kapitan ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Adiyanto (2016) bahwa pada tahun 1937 – 1945 ruang terbuka tersebut menjadi tempat-tempat pertemuan utama jalur-jalur pejalan kaki dan sebagai taman tempat menanam tanaman hias. Selain itu ruang terbuka yang merupakan sebuah lapangan ini dahulu menjadi tempat musyawarah bagi masyarakat dan tempat penghakiman.

- Zona III

ruang terbuka pada zona ini juga tidak memiliki keterkaitan dengan tokoh sejarah, fase tertentu dan atau tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu.

2. Elemen *Shell*

a. Hunian

- Zona I

berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat 6 unit bangunan hunian bangunan yang berkarakter khas yang berusia lebih dari 50 tahun.

- Zona II

teridentifikasi 16 unit bangunan hunian yang memiliki karakter khas yang mewakili gaya arsitektur di masa lalu dan seluruh bangunan tersebut berusia lebih dari 50 tahun.

- Zona III

bangunan hunian yang memiliki karakter khas yang mewakili gaya arsitektur di

masa lalu yang memiliki usia >50 tahun yaitu 38 unit.

b. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

- Zona I
terdapat 2 unit bangunan fasilitas perdagangan dan jasa yang memiliki karakter khas yaitu bergaya arsitektur kolonial yang diperkirakan dibangun sekitar awal tahun 1900-an, tetapi tidak terdapat informasi mengenai keterkaitan bangunan-bangunan tersebut dengan tokoh sejarah, fase tertentu ataupun peristiwa penting yang terjadi di sana pada masa lalu.
- Zona II
tidak ditemukan bangunan fasilitas perdagangan dan jasa yang berusia > 50 tahun yang memiliki karakter khas. Selain itu tidak ditemukan informasi mengenai keterkaitan bangunan-bangunan tersebut tokoh sejarah, fase tertentu dan atau tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu.
- Zona III
hanya terdapat 1 bangunan bergaya arsitektur kolonial dengan usia >50 tahun. Tidak terdapat informasi mengenai keterkaitan bangunan-bangunan fasilitas perdagangan pada zona ini dengan tokoh sejarah, fase tertentu ataupun peristiwa penting yang terjadi di sana pada masa lalu.

c. Fasilitas Ibadah

- Zona I
bangunan fasilitas ibadah yaitu langgar atau mushola berusia kurang dari 50 tahun.
- Zona II
Fasilitas ibadah pada zona ini yaitu bangunan Masjid As Salam HM. Oetih yang baru dibangun sekitar tahun 2020.
- Zona III
3 bangunan fasilitas ibadah yaitu Mushola An Nur, Mushola Al Hidayah dan Masjid Darul Falah. Menurut informasi dari warga sekitar ketiga bangunan ini berusia kurang dari 50 tahun.

3. Elemen *Network*

a. Jalan

Jaringan jalan pada ketiga zona amatan tidak memiliki keterkaitan dengan dengan tokoh sejarah dan atau tempat terjadinya peristiwa penting di masa lalu.

b. Moda Transportasi

- Zona I
moda transportasi tradisional yang banyak ditemui pada zona ini yaitu perahu *jukung* dan becak. Perahu *jukung* sendiri sejak dahulu biasanya digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan tetapi seiring perkembangan zaman digunakan untuk angkutan penumpang dan barang. Sedangkan becak, sebagaimana informasi sejarah yang ada, awal mula kendaraan ini masuk ke Palembang yaitu sekitar tahun 1920-1940an ketika dibangunnya jalan-jalan darat di Kota Palembang.
- Zona II
Perahu *ketek* yang menggunakan mesin motor ini muncul sekitar tahun 1970an. Sebelumnya perahu ketek ini menggantikan perahu kajang yang telah

berkembang di Sungai Musi pada masa Kerajaan Sriwijaya. Semakin lama perahu kajang ini mulai ditinggalkan masyarakat dan dimodifikasi menjadi perahu ketek.

- Zona III

Walaupun jumlahnya tidak banyak, pada zona ini masih ditemukan perahu ketek dan becak, sehingga memiliki keterkaitan dengan fase atau peristiwa penting dalam sejarah.

c. Dermaga

Berdasarkan amatan melalui konstruksi dan material yang digunakan, bangunan-bangunan dermaga ini merupakan bangunan baru dan diperkirakan berusia kurang dari 50 tahun. Selain itu tidak ditemukan adanya informasi mengenai keterkaitan dermaga-dermaga tersebut dengan peristiwa penting dalam sejarah.

4.3. Nilai Sosial/Spiritual

Nilai sosial dilihat dari keterkaitan elemen dasar pembentuk kawasan dengan tradisi atau aktivitas budaya, ritual agama atau komunitas tertentu. Berdasarkan hasil observasi English Heritage (2008), ditemukan bahwa nilai sosial/spiritual suatu tempat tidak selalu dapat dikenali dengan jelas, karena tidak berhubungan dengan struktur fisik tempat tersebut melainkan hubungan antara tempat tersebut dengan aktivitas didalamnya (Bond & Worthing, 2016).

1. Elemen *Nature*

a. Sungai

Sungai Musi yang berbatasan langsung dengan ketiga zona amatan sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai jalur transportasi. Selain itu, meskipun permukiman penduduk semakin berkembang dan jauh dari tepian sungai, masyarakat setempat tetap memanfaatkan sungai untuk melakukan aktivitas mandi dan cuci sekaligus tempat berkumpul dan berbincang. Selain aktivitas sosial, Sungai Musi juga menjadi arena tempat dilakukannya tradisi Lomba Perahu Bidar yang merupakan seni dayung tradisional dan menjadi salah satu kebudayaan Palembang.. Dalam hal ini, sungai hanya menjadi area/ruang bagi aktivitas, tradisi/ritual budaya dan religi masyarakat saja tetapi tidak menjadi identitas spiritual suatu kelompok/komunitas yang bersifat sakral.

b. Ruang Terbuka

- Zona I

ruang terbuka berupa ruang terbuka tepi sungai, lahan kosong, ruang terbuka diantara bangunan, ruang jalan atau lorong dan pekarangan rumah menjadi ruang atau area bagi aktivitas sosial masyarakat. Tidak terdapat tradisi/ritual budaya maupun religi pada ruang terbuka di zona ini.

- Zona II

ruang terbuka di tepian Sungai Musi pada Restoran Tenda Kampung Kapitan, selain dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang atau area untuk aktivitas sosial juga menjadi tempat pada perayaan kegiatan yang menjadi tradisi budaya Palembang, misalnya menjadi tempat bagi masyarakat yang menyaksikan perlombaan Bidar. Selain itu, ruang terbuka di depan Rumah Kapitan menjadi ruang atau area diselenggarakannya kegiatan atau tradisi budaya dan ritual keagamaan seperti perayaan Imlek dan Cap Go Meh bagi warga Tionghoa dan tradisi sedekah Kampung Kapitan.

- Zona III

ruang terbuka berupa jalan atau lorong selain sebagai jalur sirkulasi juga dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang bagi aktivitas sosial. Sedangkan ruang terbuka berupa lahan kosong dan ruang antara bangunan di daratan dimanfaatkan warga sebagai tempat untuk penyelenggaraan hajatan seperti sedekah, pengajian atau pesta pernikahan serta tempat dilakukannya tradisi *masak-masak*.

2. Elemen *Shell*

a. Hunian

- Zona I

bangunan hunian yang ada tidak menjadi tempat bagi aktivitas, tradisi/ritual budaya dan religi oleh komunitas tertentu.

- Zona II

terdapat bangunan hunian yang saat ini menjadi tempat bagi aktivitas, tradisi/ritual budaya dan religi dari masyarakat Tionghoa, yaitu pada dua bangunan Rumah Kapitan. Bangunan pertama yang dikenal dengan Rumah Abu, dahulu merupakan kantor pemerintahan saat ini menjadi tempat ziarah bagi warga Tionghoa. Sedangkan untuk rumah utama berupa rumah kayu yang dahulu merupakan tempat berkumpul keluarga inti dari kapitan saat ini menjadi tempat tinggal keturunan kapitan sekaligus tempat peribadatan untuk para leluhur.

- Zona III

Pada zona ini, bangunan hunian yang ada tidak menjadi tempat bagi aktivitas, tradisi/ritual budaya dan religi oleh komunitas tertentu.

b. Fasilitas Ibadah

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa fasilitas ibadah di ketiga zona amatan hanya digunakan sebagai tempat aktivitas keagamaan/religi sehari-hari masyarakat setempat dan tidak terkait dengan tradisi atau aktivitas budaya komunitas tertentu serta tidak berperan penting sebagai penanda atau identitas Kota Palembang.

3. Elemen *Network*

a. Jalan

- Zona I

Ruang jalan, titian atau jerambah hanya menjadi area/ruang bagi aktivitas sosial saja seperti berkumpul, bermain atau pada saat-saat tertentu menjadi tempat penyelenggaraan hajatan, tidak menjadi tempat penting bagi tradisi/ritual budaya dan religi masyarakat

- Zona II

Dengan adanya Kampung Kapitan yang menjadi sering menjadi lokasi kegiatan terkait tradisi/ritual budaya etnis Tionghoa seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh dan Kirab Siritjaya untuk skala lokal atau regional sehingga pada jalan yang menghubungkan kampung tersebut dengan daerah tepian sungai menjadi jalur perayaan tersebut

- Zona III

Adanya tradisi *Umpak-umpakan* setiap hari raya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Arab di zona ini, sehingga ruang jalan atau lorong

menjadi area untuk arak-arakan dengan tetabuhan musik gambus, qasidah dan shalawat sebelum rombongan berkumpul dan mengunjungi rumah-rumah warga.

b. Dermaga

- Zona I

Dermaga pada zona ini hanya menjadi area/ruang bagi aktivitas sosial saja dimana pada zona ini terdapat aktivitas naik turun penumpang yang cukup tinggi, tetapi tidak menjadi tempat penting bagi tradisi/ritual budaya dan religi masyarakat

- Zona II

dermaga pada zona ini hanya berfungsi sebagai fasilitas yang digunakan untuk merapat dan menambatkan perahu ketek. Dermaga ini dimanfaatkan oleh penumpang yang ingin menyeberang sungai dan tidak menjadi tempat penting bagi tradisi/ritual budaya dan religi masyarakat.

- Zona III

dermaga pada zona ini hanya berfungsi sebagai fasilitas yang digunakan untuk merapat dan menambatkan perahu ketek. Dermaga ini dimanfaatkan oleh penumpang yang ingin menyeberang sungai dan tidak menjadi tempat penting bagi tradisi/ritual budaya dan religi masyarakat.

4. Elemen *Society*

Nilai sosial/spiritual elemen *society* dilihat berdasarkan tradisi/ritual terkait budaya atau religi yang dilakukan oleh masyarakat pada kawasan dan masih bertahan hingga saat ini.

- Zona I

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi *masak-masak* yang dilakukan ketika salah satu warga yang mengadakan pernikahan atau hajatan.

- Zona II

Tradisi atau ritual terkait religi yang masih dilakukan secara rutin oleh masyarakat khususnya keturunan Tionghoa, seperti perayaan Imlek dan Cap Go Meh, sembahyang Thi Kong, Kirab Sriwijaya dan sedekah Kampung Kapitan. Selain itu, terdapat juga tradisi terkait budaya masyarakat setempat yang masih dilakukan secara rutin seperti menyaksikan Lomba Perahu Bidar dan tradisi *masak-masak*.

- Zona III

selain tradisi *masak-masak* yang masih sering dilakukan ketika salah satu warga yang mengadakan pernikahan atau hajatan juga terdapat tradisi *umpak-umpakan* yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab yang tinggal di kawasan ini.

5. Elemen *Man*

Nilai sosial/spiritual pada elemen *man* dilihat berdasarkan aktivitas masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan nilai budaya atau spiritual yang secara turun temurun masih dilakukan sampai saat ini dan menjadi bagian dari karakteristik kawasan.

- Zona I

aktivitas masyarakat yang menonjol atau dominan masih terkait dengan nilai budaya, yaitu aktivitas transportasi sungai pada dermaga yang dipadati oleh perahu *jukung* yang menjadi budaya bermukim masyarakat tepian sungai.

- Zona II

aktivitas masyarakat yang menonjol atau dominan masih terkait dengan nilai budaya

berupa aktivitas transportasi sungai dari perahu *ketek*, pada pagi dan sore hari pada tepian sungai dapat ditemukan aktivitas MCK dan memancing. Aktivitas ini merupakan budaya bermukim masyarakat tepian sungai yang masih dilakukan masyarakat hingga sekarang.



Gambar 10 Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan sungai
 Sumber: Observasi, 2022

- Zona III

Aktivitas masyarakat yang menonjol atau dominan masih terkait dengan nilai budaya dan menjadi menjadi *branding* kawasan, yaitu adanya usaha-usaha rumah tangga khususnya usaha kuliner khas Palembang yang menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat setempat. Di beberapa rumah penduduk terlihat adanya aktivitas menjemur dan memanggang kerupuk ikan khas Palembang yang disebut *kelempang/kemplang* serta pembuatan dan penjualan *pempek* yang dapat ditemui dirumah-rumah penduduk maupun di sepanjang lorong atau jalan berupa kios-kios non permanen dan penjual *pempek* pikul atau *pempek* sepeda yang menjadi rutinitas keseharian warga di kawasan ini. Dengan banyaknya usaha pembuatan dan penjualan *pempek* di kawasan ini menjadikan kawasan ini dikenal sebagai Kampung Pempek Tanggo Rajo. Aktivitas usaha kuliner khas Palembang ini menjadi usaha turun temurun dan merupakan bukti adanya pengaruh budaya Tionghoa terhadap kehidupan masyarakat Palembang.



Gambar 11 Aktivitas usaha pembuatan *pempek* dan *kemplang*
 Sumber: Observasi, 2022

4.4. Nilai Ilmiah/Pengetahuan

Selain melalui data dan informasi yang ada, nilai ilmiah atau pengetahuan juga dilihat berdasarkan faktor kelangkaan, keunikan dan kualitas yang luar biasa serta potensi objek tersebut untuk diteliti lebih lanjut bagi ilmu pengetahuan dan kontribusinya dalam memberikan informasi kehidupan di masa lalu atau karakter sejarah, budaya masyarakat setempat

1. Elemen *Nature*

a. Sungai

Sungai Musi sebagai sungai utama yang terdapat pada ketiga zona amatan memiliki keterkaitan dengan fase perkembangan Kota Palembang dari masa ke masa sehingga memiliki potensi untuk memberikan informasi kehidupan di masa lalu. Sedangkan untuk anak Sungai Musi yaitu Sungai Kedemangan yang terdapat pada

zona I, karena perubahan fisik yang signifikan pada anak sungai tersebut dan saat ini kondisinya sudah tidak dimanfaatkan sehingga tidak berpotensi untuk berkontribusi memberikan informasi kehidupan di masa lalu

b. Ruang Terbuka

- Zona I

ruang-ruang terbuka pada zona I tidak memiliki keunikan baik dari bentuk, material dan tata letak serta tidak ada *visual landmark* yang menonjol serta tidak bersifat langka.

- Zona II

ruang terbuka di depan rumah kapitan dengan landmark berupa pagoda di bagian tengahnya dan ruang terbuka berupa courtyard yang di beberapa rumah dengan gaya arsitektur Melayu Cina pada zona ini, yang menjadi ciri khas dari rumah tradisional Tiongkok. Keunikan pada ruang-ruang terbuka tersebut walaupun dapat ditemukan di tempat lain tetap dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi masyarakat atau untuk diteliti.

- Zona III

Ruang terbuka pada zona ini, hanya berupa ruang jalan atau lorong, lahan kosong dan ruang terbuka diantara bangunan dan tidak memiliki keunikan baik dari bentuk, material maupun tata letaknya. Sehingga tidak berpotensi untuk berkontribusi memberikan informasi kehidupan di masa lalu.

c. Vegetasi

Vegetasi yang ada pada ketiga zona juga tidak memiliki kekhasan baik dari segi jenis perpaduan warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman, tekstur, skala komposisi serta tata letaknya. Dan tidak ditemukan juga adanya tanaman lokal atau tanaman budidaya pada ketiga zona tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga zona amatan tersebut memiliki nilai ilmiah atau pengetahuan rendah.

2. Elemen *Shell*

a. Hunian

- Zona I

bangunan hunian berupa rumah tradisional Palembang yaitu Rumah Limas dan Rumah Cara Gudang memiliki keunikan yaitu dari segi bentuk, teknik konstruksi dan filosofi yang terkandung didalamnya, sehingga hal-hal tersebut berpotensi menjadi sumber penelitian dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan. Akan tetapi bentuk rumah Limas dan Cara Gudang yang ada pada zona ini dapat dijumpai di daerah lain di Kota Palembang seperti pada kawasan perkampungan etnis Melayu.

- Zona II

bangunan hunian memiliki gaya arsitektur yang beragam sebagai wujud akulturasi budaya Cina, Melayu dan Eropa. Keberadaan beberapa bangunan di Kampung Kapitan dengan bentuk dan sejarah terkait rumah tersebut menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam mempelajari sejarah, budaya, seni dan arsitektur Cina, Melayu dan Eropa. Menurut pendapat beberapa narasumber bangunan dengan gaya arsitektur tersebut memiliki keunikan dan hanya dapat ditemui di wilayah ini.

- Zona III

bangunan hunian pada zona ini didominasi rumah panggung yaitu oleh rumah Cara gudang dan Rumah Limas. Kondisi rumah-rumah ini masih terawat bahkan

rumah-rumah Limas yang ada di zona ini masih mempertahankan struktur, bentuk dan ornamen aslinya. Sehingga keberadaan bangunan hunian pada zona ini berpotensi menjadi sumber penelitian dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan terkait seni dan gaya arsitektur tradisional Palembang. Bangunan-bangunan seperti yang ada pada zona ini tidak bersifat langka karena masih dapat dijumpai pada wilayah lain di Kota Palembang.

b. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

- Zona I

bangunan fasilitas perdagangan dan jasa dengan gaya arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional menjadi bukti mengenai pengaruh kolonial terhadap kawasan dan berpotensi untuk diteliti lebih lanjut bagi ilmu pengetahuan. Namun keberadaan bangunan tersebut bukan merupakan hal yang langka, karena bangunan dengan pengaruh gaya arsitektur seperti ini masih dapat ditemukan di wilayah lain di kota Palembang.

- Zona II

bangunan fasilitas perdagangan dan jasa pada zona tidak memiliki keunikan, sehingga tidak berpotensi untuk diteliti lebih lanjut bagi ilmu pengetahuan.

- Zona III

bangunan fasilitas perdagangan dan jasa dengan gaya arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional yaitu rumah Cara Gudang, menjadikan bangunan-bangunan tersebut sebagai sumber informasi untuk mempelajari pengaruh budaya, sejarah dan arsitektur yang berkembang pada kawasan. Akan tetapi bangunan-bangunan ini tidak bersifat langka karena masih dapat ditemukan di wilayah lain di kota Palembang.

c. Fasilitas Ibadah

- Zona I

visual bangunan fasilitas ibadah yang ada tidak terlihat menonjol dibanding bangunan sekitarnya sehingga tidak memiliki keunikan dan tidak berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

- Zona II

Fasilitas ibadah pada zona ini yang merupakan bangunan baru yang menggantikan salah satu bangunan Rumah Kapitan. Secara bentuk bangunan baru ini memiliki perubahan yang sangat signifikan dari bangunan terdahulu sehingga sudah tidak ada gambaran mengenai bangunan rumah pada masa itu.

- Zona III

bangunan fasilitas ibadah secara nilai estetika tidak berkarakter khas sehingga tidak memiliki keunikan yang menonjol sehingga tidak berpotensi untuk ilmu pengetahuan

3. Elemen *Network*

a. Jalan

- Zona I

Karena pada zona ini hanya sedikit dari ruas jalan yang berupa jerambah atau titian dan material yang digunakan yaitu cor beton dengan ketinggian yang cukup rendah sehingga tidak cukup menonjolkan karakter dan menggambarkan kehidupan permukiman tepian sungai.

- Zona II
hampir keseluruhan jalan merupakan jalan darat dengan material perkerasan cor beton atau *conblock*, dan tidak memiliki keunikan yang menonjolkan karakter dan menggambarkan kehidupan permukiman tepian sungai.
- Zona III
Pada zona ini banyak dijumpai jerambah/titian sebagai jalur sirkulasi pada kawasan. Keberadaan jerambah/titian ini menjadi karakteristik permukiman tepian sungai yang menonjol pada kawasan. Material yang digunakan yaitu cor beton dengan konstruksi sederhana. Walaupun mengalami perubahan material dari dahulu menggunakan material kayu tetapi kondisi yang ada cukup memberikan gambaran atau informasi mengenai kehidupan masyarakat tepian sungai.

b. Moda Transportasi

- Zona I
moda transportasi tradisional yang ada seperti becak dan perahu jukung memiliki keunikan dan berpotensi untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan, tetapi tidak bersifat langka, karena masih memiliki kemiripan dengan becak dan perahu jukung yang ada di daerah lain di luar Kota Palembang.
- Zona II
Moda transportasi tradisional yang dapat dijumpai pada zona ini yaitu perahu ketek dan becak, yang berkontribusi untuk memberikan informasi budaya masyarakat di masa lalu. Walaupun memiliki keunikan bentuk tetapi moda transportasi tradisional ini dapat dijumpai di daerah lain karena memiliki kemiripan bentuk.
- Zona III
moda transportasi tradisional yang dapat dijumpai pada zona ini yaitu perahu ketek dan becak yang memiliki keunikan bentuk dan berkontribusi untuk memberikan informasi budaya masyarakat di masa lalu, tetapi masih dijumpai di daerah lain.

c. Dermaga

Berdasarkan nilai estetikanya, bangunan dermaga pada ketiga zona ini tidak memiliki keunikan karena memiliki bentuk baik dari segi struktur maupun konstruksi yang umum diterapkan pada dermaga.

4. Elemen *Society*

Tradisi atau kegiatan budaya masyarakat yang telah dilakukan dari generasi ke generasi menjadi warisan budaya yang memiliki potensi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, nilai ilmu pengetahuan terhadap tradisi masyarakat pada zona-zona amatan dilihat berdasarkan ada atau tidaknya tradisi/kegiatan budaya masyarakat yang masih dipertahankan sampai saat ini.

- Zona I
tradisi *masak-masak* yang masih terus dipertahankan masyarakat setempat dan selalu dilakukan apabila ada warga yang menyelenggarakan hajatan.
- Zona II
tradisi atau ritual budaya dan religi seperti perayaan Imlek dan Cap Go Meh, sembahyang Thi Kong, Kirab Sriwijaya dan sedekah Kampung Kapitan, menonton

Lomba Perahu Bidar dan tradisi masak-masak. Tradisi tersebut menunjukkan adanya akulturasi budaya pada kawasan yang telah ada sejak dulu dan merupakan bentuk toleransi antar etnis.

- Zona III

Tradisi *masak-masak* dan tradisi umpak-umpakan yang dijumpai dalam keseharian masyarakat juga terdapat yang dilakukan pada saat hari raya. Hal ini memberikan pengetahuan mengenai budaya masyarakat Melayu dan keturunan Arab

5. Elemen *Man*

Nilai ilmiah/pengetahuan terhadap aktivitas ini dilihat berdasarkan adanya aktivitas keseharian masyarakat yang menjadi budaya atau kearifan lokal sehingga memiliki potensi ilmu pengetahuan. Nilai ilmiah/pengetahuan ini juga masih berkaitan dengan nilai sosial/spiritual dari elemen tersebut.

- Zona I

Aktivitas masyarakat yang masih memanfaatkan keberadaan sungai seperti menggunakan transportasi tradisional sungai, aktivitas ini tetap dapat memberikan informasi kehidupan di masa lalu atau budaya masyarakatnya.

- Zona II

Selain aktivitas bekerja sebagai nelayan atau pengemudi perahu, banyak dijumpai aktivitas lain yang berkaitan dengan Sungai Musi yang menunjukkan budaya bermukim masyarakat tepian sungai, yaitu memancing, menyeberang sungai, mandi dan cuci di sungai.

- Zona III

aktivitas pembuatan dan penjualan kuliner khas Palembang yaitu *pempek* yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada zona ini menjadi kesempatan bagi masyarakat diluar kawasan untuk mempelajari secara langsung budaya masyarakat setempat.

Dari hasil identifikasi nilai signifikansi budaya pada ketiga zona amatan dengan menggunakan pembobotan berdasarkan kriteria penilaian nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial/spiritual dan nilai ilmiah/pengetahuan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai Penting	Elemen	Zona			
		I	II	III	
Estetika	<i>Nature</i>	Sungai	1	1	1
		Ruang Terbuka	1	2	1
		Vegetasi	1	1	1
	<i>Shell</i>	Hunian	2	3	2
		Fasilitas Perdagangan & jasa	2	1	2
		Fasilitas Ibadah	1	1	1
	<i>Network</i>	Jaringan Jalan	1	1	2
		Moda Transportasi	3	2	1
		Dermaga	1	1	1
Sub Total		14	13	12	
Sejarah	<i>Nature</i>	Sungai	2	2	2
		Ruang Terbuka	1	2	1
	<i>Shell</i>	Hunian	3	3	3
		Fasilitas Perdagangan & jasa	2	1	1
		Fasilitas Ibadah	1	1	1

Nilai Penting	Elemen	Zona			
		I	II	III	
<i>Network</i>	Jaringan Jalan	1	1	1	
	Moda transportasi	2	2	2	
	Dermaga	1	1	1	
Sub Total		13	13	12	
Sosial/spiritual	<i>Nature</i>	Sungai	2	2	2
		Ruang Terbuka	1	2	2
	<i>Shell</i>	Hunian	1	3	1
		Fasilitas Ibadah	1	1	1
	<i>Network</i>	Jaringan Jalan	1	2	2
		Dermaga	1	1	1
	<i>Society</i>	Tradisi masyarakat	2	2	2
		<i>Man</i>	Aktivitas Masyarakat	2	2
	Sub Total		11	15	14
	Ilmiah	<i>Nature</i>	Sungai	2	2
Ruang Terbuka			1	2	1
Vegetasi			1	1	1
<i>Shell</i>		Hunian	2	3	2
		Fasilitas Perdagangan & jasa	2	1	2
		Fasilitas Ibadah	1	1	1
<i>Network</i>		Jaringan Jalan	1	1	2
		Moda Transportasi	2	2	2
		Dermaga	1	1	1
<i>Society</i>		Tradisi masyarakat	3	3	3
		<i>Man</i>	Aktivitas Masyarakat	2	2
Sub Total			18	19	20
Total		56	60	58	

Kemudian dapat disimpulkan tingkatan signifikansi untuk masing-masing zona amatan, yaitu:

- Zona I dengan total nilai 56, termasuk dalam kategori signifikansi sedang
- Zona II dengan total nilai 60, termasuk dalam kategori signifikansi sedang
- Zona III dengan total nilai 58, termasuk dalam kategori signifikansi sedang

5. Kesimpulan

Dari uraian hasil dan pembahasan mengenai identifikasi signifikansi budaya (*cultural significance*) pada kawasan permukiman Kelurahan 7 Ulu, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ketiga zona amatan pada kawasan tersebut memiliki tingkat signifikansi sedang.
- b. Kawasan Kelurahan 7 Ulu, yang di masa lalu merupakan permukiman etnis dengan akulturasi budaya Melayu, Cina, dan Eropa telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan kawasan dan pesatnya pembangunan serta aktivitas di kawasan tersebut.
- c. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan topografi dan kondisi lahan, pemanfaatan lahan seiring dengan munculnya aktivitas-aktivitas ekonomi dan transportasi yang vital pada kawasan, perubahan infrastruktur berupa jaringan jalan serta pertumbuhan populasi dan etnis yang berkembang pada kawasan. Selain itu terdapat faktor eksternal yang turut memiliki dampak besar terhadap tergerusnya identitas kawasan ini, yaitu adanya migrasi yang menyebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang menetap pada kawasan dan membawa budaya serta gaya hidup baru pada kawasan, kemajuan teknologi yang mempengaruhi sumber daya material dan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi dan investasi yang pesat pada kawasan serta kebijakan pemerintah terkait pelestarian dan

- penataan kawasan ini.
- d. Identitas kawasan yang berwujud fisik yang masih dapat dijadikan *point of reference* terhadap kawasan yaitu berupa bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang khas yang masih bertahan pada kawasan dan keberadaan moda transportasi tradisional seperti perahu *jukung*, perahu *ketek* serta becak yang masih dijumpai dan dimanfaatkan untuk mobilitas keseharian masyarakat. Sedangkan identitas dalam wujud non fisik terlihat melalui tradisi budaya/religi masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini dan aktivitas masyarakat yang masih berkaitan dengan sungai dan adanya usaha-usaha rumah tangga dalam bidang kuliner khas Palembang yang menjadi *branding* dari kawasan.
 - e. Strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau membangun kembali identitas kawasan tersebut antara lain dengan memastikan agar keunikan dan kekhasan fisik yang masih terdapat pada kawasan dapat dipertahankan dan kedepannya dalam upaya penataan kawasan mempertimbangkan keselarasannya dengan perkembangan dan pertumbuhan kota yang bersifat modern. Selain itu potensi usaha-usaha rumah tangga dan aktivitas moda transportasi lokal kawasan dapat dikembangkan dan diberikan ruang untuk pemasaran atau promosi agar dapat menjadi aktivitas unggulan baik skala kawasan maupun skala kota yang nantinya semakin memperkuat identitas kawasan.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (2016). Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode Space Syntax (Studi kasus Kawasan Kampung Kapitan Palembang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(2), 103.
- Australia ICOMOS. (1999). *The Burra Charter : the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999 : with associated guidelines and code on the ethics of co-existence*. International Council on Monuments and Sites.
- Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*.
- Aziz, A. M. A., Rukayah, R. S., & Wijayanti, W. (2020). Arsitektur Rumah Tradisional Di Kawasan Kampung Kapitan Palembang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 199.
- Balai Arkeologi Palembang. (2010). *Ekspedisi Sriwijaya: Mencari Jalur Yang Hilang*. In Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bond, S., & Worthing, D. (2016). *Managing Built Heritage: The Role of Cultural Values and Significance*. In *Managing Built Heritage (Second Edi)*. Wiley Blackwell.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An Introduction To The Science of Human Settlements*. Hutchinson.
- Jumhari. (2010). *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. BPSNT Padang Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Penilaian Kriteria Penetapan*

Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang cagar Budaya.

Siswanto, A. (2021). Seri 1: Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan. Penerbit Pohon Cahaya